

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia memuat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Keempat aspek yang dimaksud, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan keempat keterampilan berbahasa menjadi sarana utama dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Kemampuan menulis merupakan sebagai salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis tidak didapatkan begitu saja dengan sendirinya. Pada dasarnya keterampilan menulis berhubungan dengan pemerolehan keterampilan bahasa sebelumnya. Sebelum mahir dalam keterampilan menulis, seseorang harus dapat menguasai keterampilan lainnya secara bertahap, seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Keempat keterampilan bahasa tersebut memiliki hubungan satu sama lain sehingga salah satunya tidak bisa terlewat atau tertukar begitu saja. Berawal dari keterampilan menyimak dengan begitu banyaknya stimulus yang didapatkan ketika mendengar memudahkan seseorang untuk berbicara. Setelah itu, dengan keterampilan berbicara tersebut akan memudahkan otak untuk membaca dengan pemahaman yang disesuaikan dengan usianya. Hingga akhirnya pengetahuan dari hasil membaca akan digunakan seseorang sebagai bekal dalam kegiatan menulis.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi menyimak, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian

rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi (Nurgiyantoro, 2016, hlm. 463).

Menulis menurut Byrne (1998, hlm. 1) adalah lebih dari sekadar memproduksi simbol, tetapi simbol itu harus diatur untuk membentuk kata dan kalimat. Kalimat harus diatur menjadi paragraf, dan paragraf harus menjadi sebuah wacana yang utuh dan selesai. Menulis bukan hanya menyusun satu kalimat atau beberapa kalimat yang tidak berhubungan, melainkan juga menghasilkan rangkaian kalimat yang berhubungan satu dengan yang lainnya dan mempunyai gaya tertentu. Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha dengan sadar menuliskan kalimat serta mempertimbangkan cara mengomunikasikannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Bahkan, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan literasi belajar mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Namun, beberapa penelitian membuktikan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia mengalami kesulitan mengutarakan gagasannya dalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anshori (2006, hlm. 128) bahwa rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Kualitas kompetensi menulis tidak beranjak membaik melainkan cenderung menurun.

Pentingnya keterampilan menulis diungkapkan oleh Effendy (2012) yaitu menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah Bahasa yang terdiri atas kata, frasa klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Semakin teratur bahasa yang digunakan, semakin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting.

Pengembangan Kurikulum 2013, menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran. Paradigma Kurikulum 2013 telah mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks. Artinya, peserta didik dituntut untuk mampu memproduksi sebuah teks. Salah satunya ialah teks narasi. Teks narasi adalah teks percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa yang dialami manusia berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu, Semi (2007, 42).

Keterampilan menulis dinilai keterampilan yang sulit dibandingkan keterampilan bahasa lainnya. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa tidak sedikit peserta didik merasa kesulitan dalam menuangkan ide dan kreasi siswa ke dalam bentuk tulisan. Bagi siswa menulis adalah hal yang membosankan, mereka lebih tertarik melisankan apa yang ada dipikiran daripada merangkainya dalam bentuk tulisan.

Beberapa diantara siswa mengaku bahwa kurang pandai merangkai kata dalam menulis sebuah teks, terutama teks narasi. Menulis teks narasi merupakan salah satu kegiatan membuat tulisan dengan tujuan menyampaikan informasi, memberikan wawasan, dan pengalaman estetis kepada pembaca. Kesulitan yang dialami peserta didik ini karena kurangnya pemahaman mengenai teks narasi. Maka dari itu, beberapa siswa bahkan sulit membedakan antara teks narasi dengan teks lainnya. Kurangnya pemahaman menyebabkan peserta didik hanya membuat teks narasi yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan teks narasi.

Bukan hanya itu pembelajaran yang diterapkan oleh guru bisa menjadi salah satu faktor penyebab dari masalah tersebut. Masalah peserta didik tidak selamanya berasal dari peserta didik. Salahnya dalam mengolah pembelajaran dapat mempengaruhi gagalnya tujuan pembelajaran. Agar siswa merasa mudah dalam mengembangkan ide dan gagasan serta mahir dalam menulis dibutuhkan inovasi pembelajaran baru.

Sejalan dengan penjelasan di atas, cara mengatasi permasalahan menulis adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya saat menulis. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model

experiential learning. Model *experiential learning* merupakan model yang menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong peserta didik mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran, Majid (2015, hlm. 93). Jadi, dalam hal ini pengalaman merupakan sandaran bagi peserta didik ketika mengasah kemampuannya dalam menulis.

Payana (2012) mengungkapkan dalam jurnalnya “*Pengaruh model pembelajaran experiential learning terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas XI SMK*” dengan hasil penelitiannya bahwa belajar dengan *experiential learning* dapat memicu adanya peningkatan perilaku positif peserta didik dan dapat mengurangi perilaku negatif peserta didik ke arah yang lebih baik.

Menurut Cahyani (2014, hlm.165) jika model pembelajaran pengalaman dilakukan dengan baik dan benar maka akan ada beberapa keuntungan yang akan didapat. Keuntungan itu antara lain; 1) meningkatkan semangat dan gairah pembelajaran; 2) membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif; 3) memunculkan kegembiraan dalam proses belajar; 4) mendorong mengembangkan proses berpikir kreatif; 5) menolong pembelajar untuk dapat melihat dalam perspektif yang berbeda; 6) memunculkan kesadaran akan kebutuhan untuk berubah; dan 7) memperkuat kesadaran diri. Berdasarkan keuntungan yang diungkapkan oleh Cahyani di atas maka model ini diharapkan mampu mengembangkan proses berfikir peserta didik.

Menurut Association for Experiential Education (AEE), *experiential learning* merupakan falsafah dan metodologi dimana pendidik terlibat langsung dalam memotivasi peserta didik dan refleksi difokuskan untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan. *Experiential learning* mendorong siswa dalam aktivitasnya untuk berpikir lebih banyak, mengeksplor, bertanya, membuat keputusan, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Proses belajar mengajar akan efektif dan efisien bila didukung dengan media pembelajaran. Penyediaan media pembelajaran dan metodologi pendidikan yang dinamis, kondusif, serta dialogis sangat dibutuhkan bagi perkembangan peserta didik secara optimal. Hal ini karena media dan sarana

prasaran yang baik serta mendukung proses interaksi siswa akan merangsang potensi peserta didik dan semangat dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, model pembelajaran *experiential learning* dibantu dengan multimedia, yaitu dengan media video, komik, dan teks. Media video bila berdiri sendiri terdapat kelemahan (Riyana, 2011 hlm. 221) yaitu penayangan video memerlukan alat bantu khusus agar dapat disajikan dengan baik dan efektif. Penayangan tersebut memerlukan tenaga listrik yang stabil dan alat bantu khusus yang biayanya cukup mahal dan komunikasi yang terjadi pada media video hanya satu arah. Guru perlu memberikan umpan balik yang tepat dan cerdas untuk memaksimalkan media tersebut. Selain itu, *video* tidak dapat memenuhi gaya belajar kinestetik siswa. Hal ini akan menyulitkan bagi siswa yang aktif bergerak dalam belajar. Aktivitas belajar hanya mengamati video saja sehingga tidak memenuhi gaya belajar kinestetik siswa. Oleh karena itu, video tidak bias selalu menjadi media dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.

Penggunaan media komik saja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga penulis anggap masih kurang, karena media komik hanya dapat memenuhi gaya belajar visual siswa saja. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik tidak terpenuhi melalui media tersebut. Selain itu Hurlock (dalam Rahmawati, 2013, hlm. 19) menyatakan bahwa kelemahan yang dimiliki komik yaitu menghambat perkembangan kemampuan membaca pada anak.

Dari kedua media tersebut, jika digabungkan menjadi satu kesatuan akan menutupi setiap kelemahan yang ada. Media yang satu menutupi kelemahan media yang lain sehingga penggabungan media tersebut bisa menjadikan keefektifan media dalam penggunaannya. Karena kelemahan teks dibantu dengan media komik, ditambah dengan daya tarik melalui video. Model *experiential learning* berbasis media video dan komik untuk pembelajaran menulis teks narasi ini memiliki tiga kelebihan. Pertama, dapat memotivasi siswa untuk bertanya. Kedua, dapat memotivasi siswa untuk menulis. Dan ketiga, dapat membimbing siswa secara bertahap untuk menguasai keterampilan menulis.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran menulis teks narasi siswa kelas VII SMP?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks narasi siswa SMP kelas VII sebelum diberi perlakuan model pembelajaran pengalaman berbantuan multimedia?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran pengalaman berbantuan multimedia pada pembelajaran menulis teks narasi siswa kelas VII SMP?
4. Apakah model pembelajaran pengalaman berbantuan multimedia efektif dalam pembelajaran menulis teks narasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk hal-hal berikut, yaitu:

1. mendeskripsikan keadaan awal pembelajaran menulis teks narasi siswa kelas VII SMP.
2. mengetahui kemampuan menulis teks narasi siswa SMP kelas VII sebelum diberi perlakuan model pembelajaran pengalaman berbantuan multimedia.
3. mengetahui implementasi model pembelajaran pengalaman berbantuan multimedia pada pembelajaran menulis teks narasi siswa kelas VII SMP.
4. Mengetahui keefektifan model pembelajaran pengalaman berbantuan multimedia pada pembelajaran menulis teks narasi siswa kelas VII SMP.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan adanya penelitian ini diharapkan dengan adanya model pembelajaran dapat menambah

keaktivitas guru mengenai pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu dapat memberikan motivasi bagi siswa melalui rangsangan pikiran, sehingga dapat menimbulkan ketertarikan siswa untuk menulis. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi guru untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama saat pembelajaran menulis teks narasi.

2. Bagi siswa, memberikan motivasi agar dapat memaksimalkan kemampuan siswa dalam menuangkan idenya dalam menulis dan menganggap menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan serta mudah dilakukan. Diharapkan untuk tidak terbatas pada kemampuan menulis teks narasi saja, karena model yang diperkenalkan ini bisa digunakan dalam kegiatan menulis lainnya. Selain itu diharapkan siswa menjadi lebih aktif, dan menambah kreativitas siswa.
3. Bagi peneliti lain, menambah pengalaman tentang model pembelajaran menulis yang tepat sehingga nantinya memiliki pengalaman dalam memilih dan menggunakan model yang sesuai dan dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Selain itu dapat menjadi inspirasi dan motivator bagi peneliti dalam bidang pembelajaran.

E. Defenisi Operasional

Berikut peneliti uraikan beberapa definisi operasional.

1. Model Pembelajaran Pengalaman

Model pembelajaran pengalaman merupakan model pembelajaran dimana pengalaman berperan penting dalam pembelajaran sebagai proses belajar. Model ini juga sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri.

2. Multimedia

Video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan tuntas karena dapat sampai ke hadapan siswa secara langsung. Media ini

akan membangkitkan minat belajar siswa karena karakteristik teknologi video yang dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa, di samping suara yang menyertainya. Komik merupakan rangkaian beberapa gambar yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca.

Video dan komik merupakan media yang dapat menarik minat siswa untuk membaca dan menulis. Model pembelajaran pengalaman dalam penelitian ini mawadahi siswa agar kemampuan kognitif dan afektif dapat berkembang dengan baik melalui pengalaman siswa itu sendiri. Perkembangan imajinasi siswa akan didukung dengan tampilan video dan penggalan komik yang akan diberikan.

3. Teks Narasi

Teks narasi dalam penelitian ini adalah sebuah wacana yang berbentuk cerita dimana terdapat tokoh, latar, dan konflik yang ditulis menjadi satu cerita berdasarkan struktur teks narasi. Struktur tersebut meliputi lima konsep, yaitu *pertama* orientasi yang dikenal dengan pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu. *Kedua*, komplikasi yaitu konflik cerita atau pemunculan masalah. *Ketiga*, evaluasi yaitu suatu tujuan agar konflik pada cerita yang terjadi memiliki alasan yang logis. *Keempat*, Resolusi yaitu sering dikenal dengan penyelesaian konflik. Resolusi mengandung pelajaran karena berisi penyelesaian masalah. *Kelima*, koda yang mempunyai sifat eksplisit yaitu penulis akan memberi sebuah ulasan singkat berupa pesan moral dari cerita dan sifat implisit yaitu pembaca yang harus bijaksana dalam menangkap pesan moral dalam narasi tersebut.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini berisikan beberapa bab sesuai dengan tujuan masing-masing. Bab I berisikan masalah utama yang terjadi akan dijelaskan menjadi sebuah latar belakang masalah. Masalah-masalah tersebut akan menjadi rumusan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini akan dibahas oleh peneliti.

Bab II akan menjelaskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat akan dijelaskan mengenai teori-teori yang mendasari pelaksanaan penelitian. Pemaparan kajian pustaka berfokus pada topik yang sedang dibahas.

Bab III berisikan tentang rancangan penelitian, tahapan pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data. Pembahasan bab ini, yaitu desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV akan menjelaskan hasil teuan di lapangan akan dibahas tuntas sesuai dengan teori dasar dan metodologi penelitian yang digunakan. Penggunaan statistika dalam mengolah data akan dijelaskan pada bab ini.

Bab V merupakan bab terakhir terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan akan berisi jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun pada bab pertama. Implikasi dan rekomendasi akan disajikan seperti simpulan dengan tujuan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian baru akan muncul dengan inovasi yang lebih baik lagi.